

PENDAHULUAN

Pacaran dilihat sebagai proses saling mengenal satu sama lain dan memahami sifat dan karakter masing-masing pasangan (Fitri, 2012). Pacaran menurut Knight, adalah pria dan wanita yang menjalin hubungan dan melaksanakan aktivitas dengan sama-sama guna saling mengenal satu sama lain dan mencari pasangan guna keidupan selanjutnya (Sari, 2017). Berpacaran merupakan proses perkenalan antara laki-laki dan perempuan yang mempunyai ikatan emosional satu sama lain dikarenakan memiliki perasaan yang istimewa. Perasaan istimewa bisa dikatakan rasa cinta, kasih sayang dan memiliki. Proses pacaran diharapkan dapat berlanjut kejenjang pernikahan. Pacaran biasanya dimulai pada usia remaja, dimana remaja menjalin suatu hubungan hanya untuk bersenang-senang dan untuk menunjukkan jati dirinya.

Pada era milenial ini, kata pacaran tidak asing di telinga masyarakat terlebih dikalangan mahasiswa dari tingkat junior sampai dengan tingkat senior. Lingkungan sosial mempunyai peran yang penting untuk membentuk gaya pacaran individu, gaya berpacaran saat ini cenderung bebas dan ditampilkan secara terbuka, contohnya dengan berpegangan tangan, pelukan, dan ciuman pada tempat umum (Sari, 2017). Namun sering kali mereka mendapat kekerasan yang tidak disadari oleh korban ataupun pelaku. Kekerasan dalam pacaran ialah strategi yang dicoba dengan memakai kekerasan fisik secara sengaja guna mendapatkan, memelihara kekuasaan serta mengendalikan pacar seluruhnya (Murray, 2006). Kekerasan yang terjadi pada saat menjalin hubungan asmara dalam hal berpacaran dapat dikategorikan dalam bentuk penyimpangan sikap, perihal itu bisa terjalin pada siapapun serta di manapun.

Pacaran (*dating*) adalah hubungan yang terbentuk antara laki-laki dan perempuan. pacaran adalah ikatan saling cinta, kepercayaan dan menghormati (Ardhianita & Andayani, 2005). Alasan dilakukannya pacaran menurut DeGenova di kehidupan manusia, adalah hiburan, sosialisasi, dan menunjuk pasangan hidup (DeGenova, 2008).

Perilaku kekerasan dalam pacaran ialah suatu tindakan kekerasan yang terjadi pada pasangan yang belum menikah layaknya kekerasan terhadap emosional, fisik, pembatasan terkait kegiatan maupun aktivitas, serta juga kekerasan ekonomi (KemenPPPA, 2018). Kekerasan (*violence*) adalah salah satu bentuk sikap agresi yang mengakibatkan kesusahan atau kerugian bagi orang lain, bedanya berpikir dan bertindak secara agresif, agresif ialah respon kepada marah, frustrasi dan ancaman yang menimbulkan kemarahan yang bisa membangkitkan sikap kekerasan untuk melawan atau menghukum seperti gerakan menyerang, merusak, dan membunuh (Adi, 2009). Faktor penyebab dari tindakan kekerasan ketika berpacaran yang di alami pada masa remaja sama dengan faktor kekerasan yang dialami wanita adalah faktor eksternal dan internal (Mesra, 2014). Faktor internal disebabkan oleh usia, pendidikan, dan perilaku korban ketika menghadapi kekerasan dan rendahnya rasa percaya diri pada korban, ini diakibatkan terjadinya kekerasan fisik, verbal, dan seksual terhadap para korban. Faktor eksternal termasuk gangguan seksual, alcohol, obat-obatan terlarang dan sifat agresif (Ariestina, 2016).

Bentuk-bentuk kekerasan yang ada pada pacaran dibagi menjadi tiga kekerasan fisik, seksual dan psikologis (Luhulima, 2000). Kekerasan Fisik dilakukan guna melukai korban dengan menampar, memukul, mendorong ataupun mendesak, menendang, mencengkeram. Kekerasan semacam memforsir pacarnya dalam hal melakukan suatu perilaku seksual secara terkhusus semacam mencium, meraba, memeluk, ataupun melakukan hubungan intim dengan pasangan yang tidaklah mau ataupun terdapat dibawah ancaman termasuk kekerasan seksual. Kekerasan psikologis, kekerasan ini seperti memanggil nama dengan sebutan yang buruk, mencaci maki, dan mengancam. Jenis kekerasan dibagi menjadi empat, kekerasan fisik, psikis, seksual dan ekonomi (Sriurdjunaida, 2010). Kekerasan fisik dilakukan guna menyiksa dan melukai korban dengan memukul, meninju, mendorong dengan kasar, mencekik dan melempar benda. Tindakan baik dengan ucapan ataupun perbuatan yaitu membentak, menghina, dan mengancam yang menyebabkan takut dan hilang rasa kepercayaan pada diri sendiri itu termasuk pada kekerasan psikis. Kekerasan seksual terjadi ketika tindakan tersebut

melibatkan pelecehan seksual melalui pemaksaan dan kekerasan ekonomi bisa terjadi apabila pelaku memiliki kendali atas keuangan korban.

Hubungan tidak sehat seperti kasarnya dalam sebuah hubungan maupun dipenuhinya dengan beragam bentuk kekerasan bisa mempunyai dampak contohnya, remaja yang menjadi korban dari kekerasan ketika berpacaran biasanya mengalami kecemasan, depresi, berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri, dapat terlibat dalam perilaku tidak sehat layaknya penggunaan alcohol serta narkoba, dan memperlihatkan perilaku antisosial seperti mencuri, memukul ataupun berbohong (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Kekerasan dari suatu hubungan ketika berpacaran dapat menyebabkan dampak negatif salah satunya adalah trauma yang menyebabkan seseorang tidak ingin memulai sebuah hubungan. Dampak ini dapat mempengaruhi psikologi seseorang dalam kasus ini perlu adanya ahli psikologi untuk menangani. Selain itu terdapat juga trauma yang menyebabkan seseorang menjadi melakukan hubungan dengan orang yang sesesama jenis (Gay atau Lesbian) banyak kasus seorang gay/lesbian merupakan korban dari *toxic relationship*. Hasil dari penelitian korban kekerasan akan mengalami rendah diri dan tidak mempunyai daya dan butuh dukungan secara sosial dari orang terdekatnya (Putriana, 2018).

Korban perilaku kekerasan dalam pacaran biasanya adalah perempuan. Dilihat dari catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan Komnas Perempuan pada tahun 2020 didapatkan ada kenaikan pada kekerasan perempuan dengan besar 4% diranah kekerasan personal, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pada hubungan individu. Sepanjang 2020 ada 1.309 kasus kekerasan ketika berpacaran sebesar 20% dari banyaknya macam kekerasan yang di alami wanita (Perempuan, 2021). Dilihat dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Atas nama cinta aku rela terluka (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Ketika Berpacaran)” terdapat hasil yang memperlihatkan ada tindakan kekerasan pada perempuan seperti kekerasan pada fisik, emosional, dan seksual. Namun korban dari tindakan kekerasan tidak melawan, disebabkan kekerasan yang dilakukan pelaku akan jauh lebih besar apabila korban melawan (Sholikhah & Masykur, 2019).

Namun demikian ternyata laki-laki juga mengalami kekerasan dalam pacaran. Sebut saja AD berjenis kelamin laki-laki berusia ± 23 tahun yang sekarang sedang kuliah di Perguruan Tinggi di Solo, AD mendapat kekerasan berupa kekerasan non verbal seperti dipukul, dilempar dengan barang, kekerasan verbal seperti dikatain dan kekerasan ekonomi seperti dipaksa untuk membelikan suatu barang yang diinginkan. Terjadi juga pada informan TAS yang berusia ± 21 tahun yang lagi berkuliah pada salah satu Perguruan Tinggi di kota Yogyakarta, TAS mengalami kekerasan verbal seperti dicaci maki.

Terdapat hasil penelitian sebelumnya yang membahas tentang “Bentuk dan Dampak Kekerasan dalam Berpacaran: Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin” yaitu mengindikasikan bahwa pria jauh lebih merasakan efek atau dampak kekerasan dalam hubungan berpacaran dibanding wanita, dan efek yang sering kali dirasakan ialah tidak lagi percaya dengan yang namanya ketulusan, dan juga yang terendah yaitu adanya indikasi untuk melakukan tindakan bunuh diri. Berdasarkan pada data, para pria yang mengalami efek atau akibat kekerasan ketika mempunyai pacar yaitu tidak lagi mempercayai suatu ketulusan dengan jumlah 46,7%, rendah diri dengan jumlah 20%, berkurung diri secara sosial dengan jumlah 46,7%, cemas yang berlebihan berjumlah 20%, serta kemauan untuk melakukan tindakan bunuh diri berjumlah sebanyak 6,7% (Rini, 2022). Penelitian lain yang membahas tentang “Studi Deskriptif Laki-Laki sebagai Korban Kekerasan dalam Masa Pacaran” terdapat hasil ada tindakan kekerasan yang di terima oleh para pria. Kekerasan yang dialaminya oleh para pria seperti kekerasan emosional secara verbal dengan jumlah persentase sebanyak 37,5%, lalu kekerasan secara seksual berjumlah 20,8%, kekerasan relasi agresi dengan jumlah sebanyak 31,3%, kekerasan terhadap berbagai macam jenis ancaman dengan nilai persentase sebanyak 12,5%, serta juga kekerasan secara fisik dengan jumlah 8,4%. Akibat adanya kekerasan yang paling sering muncul ialah bedanya atas suatu opini maupun pendapat dengan total jumlah sebanyak 60,4% serta juga cemburu 53,1% (Rihandita, 2018). Berdasarkan penjelasan diatas terlihat bahwa perilaku kekerasan ketika berpacaran tidak dialami oleh wanita, tetapi juga pria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengkaji bentuk, penyebab dan dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan. Manfaat teoritis penelitian ini yaitu untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Psikologi dan memperbaharui penelitian terdahulu sebagai referensi. Manfaat praktis dilakukannya penelitian ini untuk menambah pengetahuan tentang kekerasan dalam pacaran dan bisa dijadikan untuk antisipasi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

Kekerasan Dalam Pacaran

1. Pengertian Kekerasan dalam Pacaran

Perilaku kekerasan ketika berpacaran ialah suatu tindakan kekerasan yang terjadi pada pasangan yang belum menikah layaknya kekerasan terhadap emosional, fisik, pembatasan terkait kegiatan maupun aktivitas, serta juga kekerasan ekonomi (KemenPPPA, 2018). Kekerasan pacaran merupakan tindakan atau ancaman yang dilakukan pada individu anggota ketika memiliki hubungan pacaran dengan individu lain (Krahe, 2005). Kita bisa memahami kalau kekerasan ketika pacaran ialah segala tindakan yang ditujukan untuk menyakiti secara fisik dan verbal pasangan dalam suatu hubungan sehingga akan merugikan orang lain.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan kalau kekerasan ketika berpacaran ialah bentuk perilaku yang mengandung adanya unsur kekerasan, baik fisik, seksual, maupun psikis yang terjadi ketika berpacaran, baik di lakukan pada tempat umum ataupun pada kehidupan sehari-hari.

2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam pacaran

Bentuk-bentuk kekerasan yaitu, 1) Kekerasan fisik seperti pelecehan seksual berupa sentuhan, colekan, dan pemerkosaan; 2) Kekerasan Non fisik seperti pelecehan berupa hinaan, sumpah serapah, serta dianggap selalu tidak mampu (Subhan, 2004). Empat bentuk kekerasan ketika pacaran yaitu 1) kekerasan fisik terjadi apabila individu menyakiti dengan caraukul dan nendang; 2) kekerasan seksual ialah usaha memaksa pasangan guna melakukan hubungan seksual atau persetubuhan ketika pasangan tidak menyetujuinya. Ini

termasuk aktivitas seksual non fisik, berupa membagikan foto seksual pacar tanpa memiliki persetujuan dari pacar anda; 3) kekerasan psikologis ialah berkomunikasi secara verbal dan nonverbal dengan tujuan untuk menyakiti; 4) menguntit ialah perhatian dan kontak yang tidak diinginkan berulang kali dari pacar anda yang bisa menimbulkan takut khawatir akan keamanan orang terdekat dari korban (Centers for Disease Control and Prevention, 2019).

Peneliti bisa menyimpulkan bentuk dari kekerasan ketika berpacaran yaitu kekerasan secara fisik, verbal, seksual, dan ekonomi.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Kekerasan dalam Pacaran

Ada 7 faktor terjadinya kekerasan ketika berpacaran, 1) Penerimaan teman yang seusia, remaja biasanya diterima oleh teman sebayanya seperti remaja didorong untuk menggunakan kekerasan oleh teman sebayanya sebagai tanda kemaskulinan; 2) harapan peran gender, laki-laki diharapkan menjadi dominan dan perempuan diharap supaya pasif. Laki-laki biasanya membenarkan tindakan kekerasan terhadap pasangan, adapun wanita biasanya menerima kekerasan dari pasangannya; 3) Memiliki pengalaman yang kurang; 4) Jarang berhubungan dengan yang lebih tua; 5) Kurangnya akses kelayanan warga; 6) Legalitas; 7) Menggunakan obat-obatan, obat tidak menyebabkan tindak kekerasan ketika berpacaran, tetapi dapat menaikkan kemungkinan dan bahaya dari kekerasan ketika berpacaran. Obat melatih pengendalian diri di hadapan perempuan dan laki-laki dan mengurangi kemampuan mereka untuk membuat keputusan yang tepat (Murray, 2007).

Terdapat 5 faktor yang bisa memengaruhi seorang melakukan tindakan kekerasan ketika berpacaran adalah, 1) Pola asuh dan lingkungan keluarga yang tidak menyenangkan, keluarga adalah lingkungan sosial yang sangat mempengaruhi ketika membentuk pribadi seseorang. Masalah emosional yang kurang diperhatikan seorang ayah dan ibu dapat menyebabkan masalah anak yang bersangkutan dikemudian hari; 2) *Peer group*, teman seusia mempunyai pengaruh yang besar dan berkontribusi pada peningkatan kekerasan pada pacaran. Berteman dengan teman yang melakukan kekerasan dapat menaikkan resiko untuk melakukan tindakan kekerasan pada pasangan; 3) Media massa,

televisi dan film juga berkontribusi pada adanya tindakan agresif kepada pasangan. Tayangan tentang kekerasan yang biasanya ada di televisi ataupun adegan sensual di film tersebut dapat mendatangkan perilaku kekerasan kepada pasangan; 4) Kepribadian; 5) peran jenis kelamin (Setyawati, 2010).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan ketika berpacaran meliputi pola asuh dan lingkungan, *peer group*, media massa, kepribadian, peran gender, pengaruh teman dan obat-obatan.

4. Dampak Kekerasan dalam Pacaran

Hubungan yang tidak sehat, kasar, atau penuh kekerasan dapat memiliki efek negatif jangka pendek dan jangka panjang, termasuk konsekuensi serius bagi perkembangan remaja. Misalnya, remaja yang menjadi korban kekerasan dalam pacaran cenderung mengalami gejala depresi dan kecemasan, menunjukkan perilaku selain penggunaan narkoba, alkohol, dan tembakau, terlibat dalam perilaku antisosial seperti berbohong, mencuri, mengintimidasi, atau memukul, dan berpikir untuk bunuh diri (Centers for Disease Control and Prevention, 2019). Kekerasan dalam pacaran memiliki dampak fisik dan psikologis yaitu, 1) dampak fisik dapat berupa memar, patah tulang, dan lain-lain, dan 2) efek psikologis dapat berupa sakit hati, penghinaan, harga diri yang terluka dan lain-lain (Setyawati, 2010).

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh kesimpulan bahwa tindakan kekerasan dalam pacaran membawa dampak negatif bagi kehidupan korban. Dampak yang terjadi pada korban pun sangat beragam seperti bersifat fisik maupun psikologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang bentuk, faktor, dan dampak kekerasan dalam pacaran pada laki-laki. Rumusan masalah untuk penelitian ini seperti berikut: Apa bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran yang dilakukan?; Apa faktor penyebab terjadinya kekerasan?; Seberapa besar dampak psikologis yang terjadi setelah adanya kekerasan?.